



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berkembang biak dengan cara mengadakan hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda. Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga penggerak yang dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku seks dengan pasangannya (Pangkahila, 2001).

Hubungan seksual yang dilakukan oleh suami istri merupakan suatu pemenuhan kebutuhan dari dorongan seksual yang menuntut untuk segera dipenuhi, sebab hubungan seksual merupakan salah satu dari kebutuhan manusia yang harus dipenuhi.

Adanya pemenuhan kebutuhan melalui hubungan seksual dapat membawa berbagai pengaruh terhadap kondisi kejiwaan individu, di antaranya adalah rasa puas dan menyenangkan di mana seseorang itu dapat mencapai orgasme yang dirasakan sebagai suatu sensasi erotik yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Chasan (dalam Simatupang, 1998) bahwa kepuasan seksual adalah suatu respon yang menyenangkan, sehingga berkurang ketegangan yang merupakan puncak dari kepuasan aktivitas fisik emosional.

Hubungan seksual yang benar secara hukum dan moral agama ialah apabila antara pria dan wanita diikat dalam suatu ikatan pernikahan yang disertai dengan

perasaan cinta untuk membina sebuah keluarga yang bahagia dan dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Hal tersebut sejalan dengan dasar perkawinan yang terdapat dalam Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dan pasal 1 yang berbunyi :”Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Walgito, 1984).

Loetan (2002) mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual merupakan suatu proses di mana dua orang menyukai satu sama lain, berbagi sebebasmungkin dalam saling tukar perasaan, pikiran, dan perbuatan untuk mencapai kepuasan seksual antara suami istri. Sementara Kartono (1995) menjelaskan kepuasan seksual antara suami istri merupakan suatu segi yang sangat penting bagi kebahagiaan dan keharmonisan suami istri, sebaliknya ketidakpuasan seksual dialami oleh suami/istri tentunya dapat membuat keretakan di dalam kehidupan berumah tangga.

Selanjutnya Tobing (2001) mengatakan bhwa para suami harus mengetahui tempat-tempat sensitif dari isterinya demikian juga sebaliknya istri mengetahui tempat sensitif suaminya. Hal ini sepele namun berdampak sangat berarti bagi setiap pasangan suami istri untuk mencapai kepuasan seksual. Untuk itu suami istri harus terbuka dengan cara mengkomunikasikan kepuasan seksual yang mereka peroleh dalam hubungan seksual tersebut, sehingga apabila kepuasan seksual di antara pasangan suami / istri tidak tercapai dapat dilakukan variasi aktivitas seksual untuk mencapai kepuasan seksual di antara istri ataupun suami.